

Transformasi Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pendampingan Implementasi Pendekatan *Deep Learning* untuk Pembelajaran Bermakna

Abdul Basit*, Muhammad Zalnur, Ratna Kasni Yuniendel, Salsabila, Zia
Sania Gianti

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

abdulbasit@uinib.ac.id*

Abstrak

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki kompetensi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendalam, bermakna, berpusat pada peserta didik, serta mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, hasil identifikasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Padang menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami keterbatasan dalam memahami prinsip Deep Learning, mengembangkan perangkat pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran yang bermakna, dan merancang asesmen yang selaras dengan proses pembelajaran mendalam. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mentransformasi kompetensi guru melalui pendampingan implementasi pendekatan Deep Learning untuk memperkuat praktik pembelajaran bermakna. Kegiatan melibatkan 45 guru MIN 6 Kota Padang dan dilaksanakan secara partisipatif melalui tahapan analisis kebutuhan, penguatan konsep, lokakarya, penyusunan perangkat pembelajaran, praktik implementasi, pendampingan, refleksi, dan *penguatan* komunitas praktisi. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran kompetensi sebelum dan sesudah pendampingan, observasi implementasi, serta respons guru terhadap program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam memahami prinsip Deep Learning, merancang perangkat pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna serta berpusat pada peserta didik. Program juga menghasilkan perangkat pembelajaran dan penguatan komunitas praktisi sebagai wadah kolaborasi dan refleksi profesional. Pendampingan berbasis komunitas praktisi berpotensi menjadi strategi berkelanjutan untuk mentransformasi kompetensi guru dan memperkuat kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: Transformasi Kompetensi Guru, Deep Learning, Pembelajaran Bermakna, Pendampingan Guru, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 menempatkan guru sebagai aktor utama dalam menciptakan pembelajaran yang tidak sekadar berorientasi pada penyampaian materi, tetapi mampu membangun pemahaman yang mendalam, keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kolaborasi, refleksi, dan kemampuan peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan persoalan kehidupan nyata (Ansori & Heriansyah, 2025; Widagdo, 2025). Perubahan karakteristik peserta didik dan perkembangan

lingkungan belajar menuntut praktik pembelajaran yang lebih adaptif, aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Hidayat dkk., 2025; Inriani dkk., 2025). Kondisi tersebut menjadikan kompetensi guru sebagai faktor strategis dalam menentukan kualitas proses pembelajaran (Novalia, 2024; Nurmayuli, 2020). Guru tidak cukup hanya menguasai substansi materi, tetapi juga perlu memiliki kemampuan pedagogis untuk merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami, mengolah, menerapkan, dan merefleksikan pengetahuan secara bermakna (Dewi dkk., 2025; Pane dkk., 2025).

Pendekatan Deep Learning memperoleh relevansi kuat dalam konteks kebutuhan tersebut karena menempatkan proses belajar pada pengalaman yang mendalam dan bermakna. Deep Learning dalam pendidikan tidak dipahami sebagai pembelajaran berbasis teknologi kecerdasan buatan, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang mendorong peserta didik membangun pemahaman secara utuh melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar (Fatmawati, 2025; Mujtahid dkk., 2025). Pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak berhenti pada kemampuan mengingat informasi, tetapi mampu memahami konsep, menghubungkan berbagai pengetahuan, menerapkannya dalam konteks yang relevan, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya (Basit, Nurdin, dkk., 2023; Maulidya dkk., 2025). Orientasi tersebut menempatkan guru bukan sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai perancang pengalaman belajar dan fasilitator yang memungkinkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan (Handoko dkk., 2025; Syifaurrehman dkk., 2025).

Pembelajaran bermakna menjadi salah satu landasan penting bagi implementasi Deep Learning (Habibah dkk., 2026; Haq & Prasetyo, 2025). Pembelajaran akan memperoleh makna ketika pengetahuan baru dapat dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dan dikaitkan dengan pengalaman serta konteks kehidupannya (Muis dkk., 2023; Nababan & Sipayung, 2023). Proses tersebut membutuhkan desain pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif, mengeksplorasi permasalahan, membangun hubungan antarkonsep, mengomunikasikan pemikiran, dan melakukan refleksi (Basit dkk., 2025; Ramadhan dkk., 2025). Karena itu, implementasi Deep Learning menuntut perubahan pada praktik pedagogis guru, mulai dari perencanaan tujuan pembelajaran, pemilihan aktivitas belajar, pengembangan bahan dan perangkat pembelajaran, pengelolaan interaksi kelas, hingga penyusunan asesmen yang mampu merekam proses dan capaian belajar secara komprehensif (Nabila dkk., 2025; Nadawina dkk., 2025).

Kebutuhan transformasi tersebut semakin penting pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang memiliki karakteristik pembelajaran khas karena memadukan pencapaian kompetensi akademik dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman (Al-Baihaqi dkk., 2024; Basit, Besral, dkk., 2023). Guru MI dituntut mampu menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya membantu peserta didik memahami pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap, keterampilan, kemampuan berpikir, dan keterhubungan antara pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari (Basit, 2021; Lisnawati, 2024). Pembelajaran yang bermakna pada jenjang ini membutuhkan kreativitas guru dalam mengembangkan konteks belajar yang dekat dengan pengalaman peserta didik sekaligus relevan dengan tujuan pendidikan madrasah (Nafi'ah dkk., 2023; Suhermi dkk., 2025). Dengan demikian, penguatan kompetensi guru menjadi prasyarat penting agar prinsip-prinsip Deep Learning dapat diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang konkret.

Persoalan tersebut ditemukan pada mitra pengabdian, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Padang. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian guru masih menghadapi keterbatasan dalam memahami konsep dan prinsip Deep Learning secara komprehensif. Keterbatasan tersebut berimplikasi pada kemampuan guru dalam menerjemahkan prinsip pembelajaran mendalam ke dalam perencanaan dan praktik pembelajaran. Guru masih membutuhkan penguatan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar bermakna, merancang aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif

peserta didik, serta mengembangkan asesmen yang selaras dengan proses dan tujuan pembelajaran. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa tantangan implementasi Deep Learning bukan semata-mata berkaitan dengan pemahaman konseptual, tetapi juga menyangkut kemampuan guru mentransformasikan konsep tersebut menjadi praktik pedagogis (Anwar & Sodik, 2025; Ariasa, 2026).

Permasalahan lain berkaitan dengan keberlanjutan pengembangan profesional guru. Forum atau komunitas belajar yang telah tersedia belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai ruang kolaboratif untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan persoalan pembelajaran, merefleksikan praktik mengajar, dan mengembangkan solusi secara bersama. Padahal, transformasi kompetensi guru membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak cukup dilakukan melalui kegiatan sosialisasi atau pelatihan satu kali. Pendampingan yang memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar, mencoba, memperoleh umpan balik, melakukan refleksi, dan memperbaiki praktik pembelajaran secara berulang lebih memungkinkan terjadinya perubahan kompetensi dan praktik profesional.

Sejumlah kegiatan pengembangan profesional guru menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran membutuhkan strategi yang mengintegrasikan penguatan pengetahuan, praktik langsung, kolaborasi, refleksi, dan pendampingan. Pelatihan yang berhenti pada penyampaian konsep cenderung belum memadai ketika guru harus menerapkan gagasan baru dalam konteks kelas yang nyata. Pendampingan memungkinkan proses pengembangan kompetensi berlangsung lebih kontekstual karena guru tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam merancang, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan merevisi pembelajaran. Perspektif tersebut menempatkan pengembangan profesional sebagai proses transformasi praktik, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan intervensi pengabdian yang tidak hanya memperkenalkan konsep Deep Learning, tetapi secara sistematis mendampingi guru hingga mampu menerapkannya dalam pembelajaran. Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang melalui rangkaian analisis kebutuhan, penguatan konsep, lokakarya, penyusunan perangkat pembelajaran, praktik implementasi, pendampingan, observasi, refleksi, dan penguatan komunitas praktisi. Rangkaian tersebut diarahkan untuk membangun hubungan antara pengetahuan konseptual dengan praktik pembelajaran sehingga guru memiliki pengalaman nyata dalam menerapkan prinsip Deep Learning sesuai konteks Madrasah Ibtidaiyah.

Pendampingan tersebut sekaligus diarahkan untuk membangun komunitas praktisi guru sebagai ruang pengembangan profesional yang berkelanjutan. Komunitas praktisi tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbagi informasi, tetapi sebagai ekosistem kolaboratif yang memungkinkan guru saling belajar, mendiskusikan pengalaman implementasi, memberikan umpan balik, memecahkan persoalan pembelajaran, dan melakukan refleksi terhadap praktik yang telah dilakukan. Penguatan komunitas tersebut menjadi bagian penting dari strategi transformasi karena keberlanjutan implementasi Deep Learning membutuhkan dukungan kolektif di tingkat madrasah.

Program ini memiliki posisi penting karena menghubungkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu transformasi kompetensi guru, pendampingan implementasi Deep Learning, dan penguatan pembelajaran bermakna. Fokus tersebut membedakan program dari kegiatan pelatihan yang hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman konseptual. Pendampingan diarahkan pada perubahan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, sekaligus membangun mekanisme kolaborasi yang dapat mendukung keberlanjutan praktik setelah program berakhir. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya dilihat dari terlaksananya kegiatan, tetapi dari perubahan kompetensi dan praktik pembelajaran guru.

Atas dasar permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mentransformasi kompetensi 45 guru MIN 6 Kota Padang melalui pendampingan implementasi pendekatan

Deep Learning untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna. Secara khusus, program diarahkan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip Deep Learning, kemampuan merancang perangkat pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta kemampuan melakukan asesmen yang selaras dengan pembelajaran mendalam. Program ini juga diarahkan untuk memperkuat komunitas praktisi guru sebagai mekanisme kolaborasi dan refleksi profesional yang berkelanjutan. Hasil kegiatan diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kompetensi guru dan menyediakan model pendampingan yang dapat diadaptasi untuk mendukung implementasi Deep Learning pada Madrasah Ibtidaiyah.

Kebaruan program pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada pengembangan model pendampingan implementatif dan kolaboratif yang mengintegrasikan penguatan pemahaman konseptual tentang pendekatan *Deep Learning*, penyusunan perangkat pembelajaran, praktik implementasi di kelas, serta refleksi dan evaluasi profesional guru dalam satu rangkaian kegiatan yang saling berkesinambungan. Berbeda dari kegiatan pelatihan yang cenderung berfokus pada penyampaian materi, program ini menempatkan guru sebagai praktisi reflektif yang secara aktif merancang, menerapkan, mengevaluasi, dan menyempurnakan pembelajaran berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik. Penguatan komunitas praktisi guru menjadi unsur penting dalam model ini untuk mendorong pertukaran pengalaman, kolaborasi, dan keberlanjutan pengembangan kompetensi setelah kegiatan pendampingan berakhir. Dengan demikian, kontribusi utama PKM ini tidak hanya terletak pada peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning*, tetapi juga pada perumusan pola pendampingan kontekstual yang berpotensi diadaptasi oleh Madrasah Ibtidaiyah lain untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berkelanjutan.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, mempraktikkan pembelajaran, melakukan refleksi, dan menyusun tindak lanjut (Budiyantri, 2025; Felani dkk., 2025). Kegiatan dilaksanakan pada 3–5 September 2026 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Padang, dengan melibatkan 45 guru sebagai peserta dan kepala madrasah sebagai mitra pendukung pelaksanaan program.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui siklus identifikasi kebutuhan, perencanaan tindakan, implementasi, observasi, refleksi, dan tindak lanjut. Program kerja dikembangkan dalam enam kegiatan utama, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan dan kompetensi awal guru; (2) penguatan konsep dan prinsip Deep Learning; (3) workshop penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Deep Learning; (4) praktik dan simulasi implementasi pembelajaran bermakna; (5) pendampingan, observasi, dan pemberian umpan balik; serta (6) refleksi dan penguatan komunitas praktisi guru. Setiap tahapan dilaksanakan secara partisipatif melalui diskusi, kerja kelompok, praktik, presentasi, refleksi, dan pendampingan.

Dampak kegiatan diukur melalui pretest dan posttest kompetensi guru, penilaian perangkat pembelajaran, observasi implementasi pembelajaran, dan angket respons peserta. Kompetensi yang diukur meliputi pemahaman konsep Deep Learning, kemampuan merancang perangkat pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran bermakna, dan kemampuan mengembangkan asesmen yang selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam. Penilaian perangkat dan observasi menggunakan rubrik yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran berbasis Deep Learning. Data respons digunakan untuk mengetahui persepsi guru terhadap relevansi, manfaat, dan keterterapan program.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif melalui nilai rata-rata dan persentase capaian, sedangkan peningkatan kompetensi dianalisis menggunakan N-gain untuk mengetahui tingkat perubahan skor sebelum

dan sesudah pendampingan. Apabila diperlukan untuk menguji perbedaan skor pretest dan posttest, digunakan paired-samples t-test setelah dilakukan uji prasyarat. Data observasi, penilaian perangkat, dan respons guru dianalisis menggunakan persentase capaian. Data hasil refleksi dan diskusi dianalisis secara deskriptif-tematik untuk mengidentifikasi perubahan praktik, kendala, dan tindak lanjut. Integrasi seluruh data digunakan untuk menggambarkan transformasi kompetensi guru setelah mengikuti pendampingan implementasi pendekatan Deep Learning

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Identifikasi Kebutuhan dan Kondisi Awal Guru

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan terhadap 45 guru MIN 6 Kota Padang. Identifikasi diarahkan pada pemahaman konsep Deep Learning, kemampuan merancang perangkat pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran bermakna, dan kemampuan mengembangkan asesmen yang selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kompetensi awal guru masih memerlukan penguatan. Sebagian guru telah memiliki pengalaman dalam menerapkan pembelajaran aktif, tetapi belum seluruhnya memahami prinsip Deep Learning secara sistematis dan menerjemahkannya ke dalam desain pembelajaran. Kesulitan terutama terlihat pada pengintegrasian aktivitas berpikir tingkat tinggi, konteks kehidupan nyata, refleksi, serta penyelarasan asesmen dengan pengalaman belajar peserta didik.

Hasil pengukuran awal menunjukkan rata-rata skor kompetensi guru sebesar 72, sedangkan setelah mengikuti rangkaian pendampingan meningkat menjadi 93. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan kompetensi yang cukup kuat setelah intervensi dilakukan.



Gambar 1. Tim pengabdian bersama kepala madrasah dan guru pada tahap koordinasi dan identifikasi kebutuhan

Penguatan Konsep Deep Learning

Penguatan konsep menjadi tahap awal intervensi untuk membangun pemahaman bersama mengenai pendekatan Deep Learning dan relevansinya dengan pembelajaran bermakna di Madrasah Ibtidaiyah.

Kegiatan dilakukan melalui pemaparan materi, diskusi, analisis kasus pembelajaran, dan refleksi pengalaman mengajar.



Gambar 2. Tim pengabdian memberikan penguatan konsep dan prinsip pendekatan Deep Learning kepada guru MIN 6 Kota Padang

Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan rata-rata skor kompetensi dari 72 pada kondisi awal menjadi 93 setelah pendampingan. Berdasarkan perhitungan N-gain, peningkatan tersebut mencapai 0,75 dan termasuk kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa rangkaian penguatan konsep yang dilanjutkan dengan praktik dan pendampingan mampu meningkatkan penguasaan guru terhadap prinsip pembelajaran mendalam.

Peningkatan tersebut tidak hanya menunjukkan bertambahnya pengetahuan guru, tetapi juga mengindikasikan berkembangnya kemampuan untuk menghubungkan prinsip Deep Learning dengan persoalan pembelajaran yang mereka hadapi. Diskusi berbasis pengalaman memungkinkan guru memahami bahwa Deep Learning bukan sekadar penggunaan metode atau media tertentu, melainkan orientasi pembelajaran yang menekankan kedalaman pemahaman, keterlibatan peserta didik, keterhubungan dengan konteks, dan refleksi.

Transformasi Kemampuan Guru dalam Merancang Pembelajaran

Tahap workshop diarahkan pada kemampuan guru menerjemahkan konsep Deep Learning ke dalam perangkat pembelajaran. Guru bekerja secara kolaboratif untuk merancang tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, konteks yang relevan, pertanyaan pemantik, kegiatan refleksi, serta asesmen.



Gambar 3. Guru menyusun perangkat pembelajaran berbasis Deep Learning melalui workshop kolaboratif

Hasil penilaian terhadap perangkat pembelajaran menunjukkan capaian 96% dan termasuk kategori sangat baik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang memuat komponen-komponen penting pembelajaran mendalam.

Aspek dengan capaian paling kuat adalah kesesuaian tujuan pembelajaran dengan aktivitas belajar dan keterkaitan pembelajaran dengan konteks peserta didik, sedangkan aspek yang masih memerlukan penguatan adalah perancangan asesmen autentik dan aktivitas reflektif yang secara konsisten mendorong peserta didik mengevaluasi proses belajarnya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi kompetensi guru terjadi ketika penguatan konsep disertai kesempatan untuk menghasilkan produk pembelajaran. Guru tidak hanya memahami prinsip secara teoritis, tetapi menggunakannya untuk menghasilkan perangkat yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Implementasi Pembelajaran Bermakna

Perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan selanjutnya digunakan dalam praktik dan simulasi implementasi. Guru diarahkan untuk menerapkan pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, berdiskusi, menghubungkan materi dengan pengalaman, menyelesaikan persoalan, dan melakukan refleksi.



Gambar 4. Guru mempraktikkan implementasi pembelajaran bermakna berbasis Deep Learning

Hasil observasi implementasi menunjukkan capaian sebesar 93% dan berada pada kategori sangat baik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa guru telah mampu menerapkan sebagian besar prinsip Deep Learning dalam praktik pembelajaran.

Aspek yang memperoleh capaian paling kuat adalah keterlibatan aktif peserta didik dan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata. Sementara itu, aspek yang masih membutuhkan penguatan adalah pengelolaan waktu untuk kegiatan refleksi dan pemberian umpan balik yang lebih mendalam terhadap proses berpikir peserta didik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kompetensi guru tidak berhenti pada kemampuan menyusun perangkat, tetapi mulai tampak dalam praktik pedagogis. Guru bergerak dari pola pembelajaran yang lebih berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi.

Penguatan Kemampuan Asesmen Pembelajaran

Pendampingan juga memberikan perhatian terhadap penyesuaian asesmen dengan prinsip Deep Learning. Guru diarahkan untuk mengembangkan asesmen yang tidak hanya mengukur penguasaan informasi, tetapi juga pemahaman, penerapan, kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan refleksi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan asesmen mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal. Guru mulai mengembangkan bentuk asesmen yang lebih selaras dengan aktivitas pembelajaran dan memberikan perhatian lebih besar terhadap proses belajar peserta didik.



Gambar 5. Guru memperoleh pendampingan dalam menyusun asesmen yang selaras

Perubahan tersebut penting karena Deep Learning membutuhkan keselarasan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen. Ketika asesmen hanya mengukur kemampuan mengingat, kedalaman proses pembelajaran yang telah dirancang tidak sepenuhnya dapat tergambarkan. Karena itu, penguatan kemampuan asesmen menjadi bagian penting dari transformasi kompetensi guru.

Refleksi dan Penguatan Komunitas Praktisi

Refleksi dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada guru mengevaluasi pengalaman selama proses pendampingan dan implementasi pembelajaran. Guru mendiskusikan keberhasilan, kendala, dan strategi perbaikan yang dapat diterapkan pada pembelajaran berikutnya.



Gambar 6. Guru melakukan refleksi dan diskusi setelah implementasi pembelajaran berbasis Deep Learning

Hasil refleksi menunjukkan bahwa guru semakin menyadari pentingnya perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman peserta didik. Guru juga mengidentifikasi kebutuhan untuk terus mengembangkan aktivitas yang mendorong berpikir tingkat tinggi, memperkuat refleksi, dan menyelaraskan asesmen dengan tujuan pembelajaran.

Penguatan komunitas praktisi menjadi bagian penting dari keberlanjutan program. Forum tersebut diarahkan sebagai ruang berbagi perangkat, pengalaman implementasi, praktik baik, dan persoalan pembelajaran. Dengan demikian, proses transformasi kompetensi tidak berhenti pada kegiatan pengabdian, tetapi dapat dilanjutkan melalui pembelajaran profesional antarguru.



Gambar 7. Penguatan komunitas praktisi guru sebagai tindak lanjut implementasi Deep Learning di MIN 6 Kota Padang

Perubahan Kompetensi Guru

Perubahan kompetensi guru dapat dilihat dari perbandingan hasil pengukuran sebelum dan sesudah pendampingan.

Tabel 1. Perubahan Kompetensi Guru Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Indikator Kompetensi	Kondisi Awal	Setelah Pendampingan	Perubahan
Pemahaman konsep Deep Learning	70%	94%	+24%
Perancangan perangkat pembelajaran	71%	96%	+25%
Implementasi pembelajaran bermakna	73%	93%	+20%
Pengembangan asesmen	69%	91%	+22%
Refleksi dan kolaborasi profesional	74%	94%	+20%
Rata-rata	71,4%	93,6%	+22,2%

Data tersebut memperlihatkan pola peningkatan pada seluruh aspek kompetensi. Peningkatan terbesar terlihat pada kemampuan merancang perangkat pembelajaran, sedangkan peningkatan pada implementasi dan refleksi menunjukkan bahwa perubahan mulai bergerak dari aspek kognitif menuju praktik profesional.

Hasil pengukuran secara keseluruhan juga menunjukkan peningkatan rata-rata skor kompetensi dari 72 menjadi 93. N-gain sebesar 0,75 menunjukkan kategori tinggi. Temuan ini memberikan indikasi bahwa pendampingan yang menggabungkan penguatan konsep, workshop, praktik, observasi, umpan balik, dan refleksi efektif dalam mendorong perubahan kompetensi guru.

Respons Guru terhadap Program Pendampingan

Respons peserta diukur untuk mengetahui keberterimaan dan kebermanfaatan program. Berdasarkan hasil angket, seluruh indikator memperoleh capaian di atas 90%.

Tabel 2. Respons Guru terhadap Program Pendampingan

Indikator	Persentase	Kategori
Relevansi materi dengan kebutuhan guru	96%	Sangat Baik
Kejelasan materi dan penyampaian	94%	Sangat Baik
Manfaat pendampingan bagi praktik pembelajaran	97%	Sangat Baik
Keterterapan hasil pendampingan	95%	Sangat Baik
Metode dan aktivitas pendampingan	93%	Sangat Baik
Dukungan terhadap kolaborasi guru	94%	Sangat Baik
Keberlanjutan program	92%	Sangat Baik
Rata-rata	94,4%	Sangat Baik

Respons tertinggi terdapat pada aspek manfaat pendampingan bagi praktik pembelajaran (97%), sedangkan aspek keberlanjutan program (92%) memperoleh capaian relatif paling rendah meskipun masih berada pada kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru menerima program secara positif sekaligus melihat pentingnya pendampingan lanjutan agar implementasi Deep Learning dapat berlangsung secara konsisten.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa transformasi kompetensi guru terjadi melalui proses yang bersifat bertahap dan integratif. Peningkatan skor kompetensi dari 72 menjadi 93 serta N-gain sebesar 0,75 menunjukkan adanya perubahan yang kuat setelah guru mengikuti rangkaian pendampingan. Perubahan tersebut semakin diperkuat oleh capaian perangkat pembelajaran sebesar 96% dan implementasi pembelajaran sebesar 93%, yang menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi tidak hanya berada pada ranah pemahaman, tetapi mulai tercermin dalam produk dan praktik pembelajaran.

Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya menghubungkan penguatan konsep dengan praktik langsung. Guru memperoleh pemahaman mengenai Deep Learning, kemudian menerjemahkannya dalam perangkat pembelajaran, mengimplementasikannya, memperoleh umpan balik, dan melakukan refleksi. Rangkaian tersebut menciptakan proses belajar profesional yang lebih kontekstual karena guru belajar berdasarkan persoalan dan kebutuhan yang mereka hadapi sendiri.

Pendekatan PAR juga memberikan kontribusi terhadap proses transformasi karena guru terlibat aktif sejak identifikasi kebutuhan hingga refleksi dan tindak lanjut. Guru tidak ditempatkan sebagai penerima pengetahuan secara pasif, tetapi sebagai pelaku perubahan yang terlibat dalam proses pengembangan praktik pembelajaran. Kolaborasi antarguru semakin memperkuat proses tersebut melalui pertukaran pengalaman dan pemberian umpan balik.

Capaian implementasi sebesar 93% menunjukkan bahwa sebagian besar prinsip Deep Learning telah dapat diterapkan dalam praktik. Meskipun demikian, kebutuhan penguatan masih terlihat pada aspek refleksi dan asesmen. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi pedagogis memerlukan pembiasaan karena guru membutuhkan waktu untuk mengembangkan aktivitas reflektif, memberikan umpan balik yang mendalam, dan merancang asesmen yang benar-benar selaras dengan proses berpikir peserta didik.

Respons guru yang mencapai rata-rata 94,4% juga menunjukkan tingkat keberterimaan program yang sangat baik. Tingginya persepsi terhadap manfaat dan keterterapan pendampingan mengindikasikan bahwa program sesuai dengan kebutuhan profesional guru. Keberlanjutan komunitas praktisi menjadi penting agar peningkatan kompetensi yang telah dicapai dapat dipertahankan dan dikembangkan melalui proses belajar kolektif.

Dengan demikian, hasil pengabdian memperlihatkan bahwa transformasi kompetensi guru melalui Deep Learning lebih efektif diposisikan sebagai proses pengembangan profesional berkelanjutan, bukan kegiatan pelatihan satu kali. Pendampingan yang mengintegrasikan konsep, praktik, observasi, umpan balik, refleksi, dan kolaborasi memberikan fondasi bagi perubahan kompetensi sekaligus membuka peluang keberlanjutan implementasi pembelajaran bermakna di Madrasah Ibtidaiyah.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan implementasi pendekatan Deep Learning di MIN 6 Kota Padang menunjukkan bahwa pendampingan partisipatif dapat mentransformasi kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran bermakna. Perubahan terlihat pada peningkatan pemahaman konsep Deep Learning, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta pengembangan asesmen yang selaras dengan proses pembelajaran. Rata-rata kompetensi guru meningkat dari 72 pada pretest menjadi 93 pada posttest, dengan nilai N-gain sebesar 0,75 yang berada pada kategori tinggi.

Kualitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan mencapai 96% dan keterlaksanaan pembelajaran mencapai 93%, keduanya berada pada kategori sangat baik. Respons guru terhadap program juga menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat positif, terutama pada aspek relevansi, manfaat, keterterapan, dan kolaborasi profesional. Temuan tersebut menegaskan bahwa pendampingan tidak berhenti pada penguatan pengetahuan konseptual, tetapi mampu mendorong perubahan praktik pedagogis melalui siklus praktik, observasi, refleksi, dan perbaikan.

Keberlanjutan program diperkuat melalui pembentukan komunitas praktisi guru sebagai ruang berbagi pengalaman, perangkat pembelajaran, strategi penyelesaian masalah, dan refleksi profesional. Model pendampingan berbasis partisipasi dan kolaborasi ini berpotensi direplikasi pada madrasah ibtidaiyah lain dengan penyesuaian terhadap kebutuhan dan karakteristik satuan pendidikan. Pengembangan pendampingan berkelanjutan perlu diarahkan pada penguatan asesmen autentik, kualitas refleksi pembelajaran, serta konsistensi implementasi Deep Learning dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang atas dukungan dan fasilitasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Imam Bonjol Padang beserta seluruh jajaran atas dukungan, koordinasi, dan fasilitasi yang diberikan sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan.

Terima kasih disampaikan kepada para dosen dan rekan sejawat yang telah memberikan kontribusi pemikiran, masukan akademik, dan dukungan selama proses pelaksanaan dan penyelesaian kegiatan. Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada Kepala Madrasah dan seluruh majelis guru MIN 6 Kota Padang yang telah menjadi mitra aktif, berpartisipasi, serta memberikan ruang dan dukungan penuh bagi pelaksanaan pendampingan implementasi pendekatan Deep Learning. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang turut membantu kelancaran teknis kegiatan di lapangan.

Semoga seluruh dukungan dan kontribusi yang diberikan menjadi bagian dari ikhtiar bersama dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295. <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/download/122/121>
- Ansori, A. H., & Heriansyah, M. A. F. (2025). *Transformasi pembelajaran abad 21: Sinergi proyek kontekstual dan penilaian autentik mewujudkan pembelajaran mendalam*. Goresan Pena. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=WnCJEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA6&dq=Transformasi+pendidikan+pada+abad+ke-21+menempatkan+guru+sebagai+aktor+utama+dalam+menciptakan+pembelajaran+yang+tidak+sekadar+berorientasi+pada+penyampaian+materi,+tetapi+mampu+mem>
- Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Kerangka konseptual pembelajaran mendalam (Deep Learning) dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-'Ilmi*, 17(01), 69–95. <https://jurnal.stitau.ac.id/index.php/tafhim/article/download/340/337>
- Ariasa, I. (2026). *DESKRIPSI PENGETAHUAN GURU KELAS AWAL SEKOLAH DASAR MENGENAI DEEP LEARNING DITINJAU DARI STATUS GURU DI GUGUS IV BULELENG*. <https://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/29411>
- Basit, A. (2021). Pelatihan Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Tematik bagi Guru MIN Korong Gadang Kota Padang. *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 135–147. <http://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/dedikasia/article/view/5030>
- Basit, A., Besral, B., & Mahmud, M. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Anduring Kota Padang. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 13(1), 89–97. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=18382866566203024151&hl=en&oi=scholar>
- Basit, A., Nurdin, S., & Kosim, M. (2023). Strategi Guru dalam Pengembangan Kurikulum di MI Negeri 3 Kota Padang. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 1(1), 1–17. <https://pdfs.semanticscholar.org/e394/e916571dbdd86ea7061442dd2943152c40f0.pdf>
- Basit, A., Remiswal, R., Nelwati, S., Zalnur, M., & Ahmad, A. (2025). Embedding Islamic Spiritual Values In Thematic Teaching For Primary Islamic Schools. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(5), 605–616.
- Budiyanti, S. (2025). *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR)-Jejak Pustaka: Teori, Metode, dan Praktik Transformasi Sosial*. Jejak Pustaka. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=PBCuEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Pengabdian+kepada+masyarakat+ini+menggunakan+pendekatan+Participatory+Action+Research+\(PAR\)+yang+menempatkan+guru+sebagai+subjek+aktif+dalam+mengidentifikasi+masalah,+merancang+solu](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=PBCuEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Pengabdian+kepada+masyarakat+ini+menggunakan+pendekatan+Participatory+Action+Research+(PAR)+yang+menempatkan+guru+sebagai+subjek+aktif+dalam+mengidentifikasi+masalah,+merancang+solu)

- Dewi, L. A. N., Rahmawati, M., & Setiawati, C. R. (2025). Kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 10(1), 65–78. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/article/view/3379>
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi pembelajaran sejarah dengan Deep Learning berbasis digital untuk Gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 25–39. <http://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/140>
- Felani, E., Istiqomah, K. F., Sari, I. N. I., & Hidayatullah, R. (2025). Implementasi strategi participatory action research (par) untuk mengoptimalkan pengelolaan sampah berbasis sekolah: Sebuah pendekatan inovatif dan berkelanjutan. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(3), 21–27. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/513>
- Habibah, S. M., Usmi, R., Sari, B. I., & Istianah, A. (2026). *PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM PENDIDIKAN: Landasan Teoretis, Strategi, dan Praktik Pembelajaran Abad 21*. CV. Ruang Tentor. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=E5_FEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Pembelajaran+bermakna+menjadi+salah+satu+landasan+penting+bagi+implementasi+Deep+Learning&ots=26tI2ZhQ1g&sig=Hz2YrFVIQ760K-dYXncqVXGtYQ4
- Handoko, H., Amrillah, M. S., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR: MENINGKATKAN PEMBELAJARAN KELOMPOK ANAK SD BERDASARKAN PRINSIP KONSTRUKTIVISME. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 250–263. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35595>
- Haq, M. D., & Prasetyo, N. T. (2025). Deep Learning sebagai pendekatan transformasional dalam pendidikan: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3), 1826–1842. https://www.researchgate.net/profile/Muh-Dliyaul-Haq/publication/398518386_Deep_Learning_sebagai_Pendekatan_Transformasional_dalam_Pendidikan_Sebuah_Tinjauan_Literatur/links/6939184a9aa6b4649dbf0a3f/Deep-Learning-sebagai-Pendekatan-Transformasional-dalam-
- Hidayat, H., Suri, A., Yanre, M. A., Sari, N. P., & Sari, S. A. (2025). Perbedaan individu dan pembelajaran adaptif menuju pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan unik peserta didik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 301–309. <http://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/6547>
- Inriani, I., Kobandaha, F., & Annas, A. N. (2025). Pembelajaran inovatif: Studi literatur tentang faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik. *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 2(1), 137–145. <http://j-educa.org/index.php/educazione/article/view/44>
- Lisnawati, L. (2024). Strategi Pengajaran Fikih pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah di MI Datarbungur. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 112–122. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter/article/download/800/810>
- Maulidya, D., Setiawati, D. N. A. E., Umamy, N. A., & Syukri, M. (2025). Analisis Literatur Peran Deep Learning dalam Mendorong Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9072–9084. <http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/3330>
- Muis, A., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pembelajaran pelajaran sejarah menjadi bermakna dengan pendekatan kontekstual. *Journal on Education*, 5(4), 13484–13497. <https://www.academia.edu/download/103145554/1982.pdf>

- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (Deep Learning) di sekolah dasar sebagai penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 2(2), 31–37. <http://repository.uin-malang.ac.id/25281/>
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman model pembelajaran kontekstual dalam model pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837. <http://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/190>
- Nabila, S. M., Septiani, M., Fitriani, F., & Asrin, A. (2025). Pendekatan Deep Learning untuk pembelajaran IPA yang bermakna di sekolah dasar. *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal*, 2(1), 9–20. <https://jiwpp.unram.ac.id/index.php/primera/article/view/269>
- Nadawina, N., Jaya, A., Ramadhanti, D., Imronudin, I., Fatchiatuzahro, F., Halim, A., & Jati, G. P. R. S. (2025). *Penerapan pembelajaran Deep Learning dalam pendidikan di Indonesia*. Star Digital Publishing. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=deVhEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA129&dq=Deep+Learning+menuntut+perubahan+pada+praktik+pedagogis+guru,+mulai+dari+perencanaan+tujuan+pembelajaran,+pemilihan+aktivitas+belajar,+pengembangan+bahan+dan+perangkat+pembelajaran>
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., Mutmainah, S., Widyawati, M. W., & Fiqrizzakiah, N. (2023). Karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di madrasah ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1–12. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/1248>
- Novalia, R. J. (2024). Meningkatkan kualitas pembelajaran: Peran strategis pelatihan guru. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 2(1), 13–24. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/JPVs/article/view/2768>
- Nurmayuli, N. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 5(1), 77–104. <https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/AlMabhats/article/view/3007>
- Pane, A., Sembiring, E. B., Harianja, L., Yopi, M. H. F., Simanjuntak, N. S. S., & Siboro, E. S. (2025). Kajian tentang pengembangan profesi guru dalam kompetensi pedagogik melalui penambahan pendekatan pada kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 6(1), 266–279. <https://www.ejournal.ummuba.ac.id/index.php/JIPTI/article/view/2889>
- Ramadhan, H., Saputro, S., & Mahardiani, L. (2025). Kajian Sistematis Model Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik: Perspektif Pendekatan Deep Learning. *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)*, 11–26. <https://proceeding.uns.ac.id/snps/article/view/1185>
- Suhermi, L., Barokah, N., & Kamal, R. (2025). Pembelajaran kontekstual sebagai inovasi kreatif dalam menjadikan materi ajar lebih bermakna. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(2), 94–103. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora/article/view/2197>
- Syifaurrahmah, S., Fiqriani, M., Karoma, K., & Idi, A. (2025). Strategi mengajar yang efektif dan peran guru sebagai kunci pembelajaran bermakna. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 244–254. <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/364>
- Widagdo, T. B. (2025). Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam Menuju “Transformasi Pendidikan.” *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 51–75. <https://jurnalcerdik.ub.ac.id/index.php/jurnalcerdik/article/view/455>